



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. *Financial distress* juga merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami penurunan ataupun kerugian secara terus menerus sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Piatt & Piatt, 2002:184). Salah satu ciri perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah memiliki laba bersih operasi (*net operating income*) negatif selama dua tahun (Mustika *et al.*, 2018:11). Jika perusahaan mengalami kerugian terus menerus, maka akan berdampak terhadap defisiensi modal. Apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013:1). Kondisi *financial distress* berarti dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat. Adanya informasi terkait *financial distress* suatu perusahaan sejak dini bertujuan agar manajemen perusahaan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKGG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKGG.



perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia (Adriana, 2012).

Beberapa perusahaan pada tahun 2017-2019 di delisting oleh BEI karena adanya penurunan kinerja fundamental emiten, misalnya mengalami kerugian beberapa tahun secara berturut-turut, Kelangsungan hidup perusahaan tidak terjamin atau tidak dapat menunjukkan adanya pemulihan yang memadai, saham di suspense di Pasar Reguler dan Pasar Tunai, serta hanya diperdagangkan di Pasar Negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. Sebanyak 28% perusahaan manufaktur di delisting pada periode 2017-2019, Karena proporsi perusahaan manufaktur cukup besar, maka penulis menjadikan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian.

Tahun 2017 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan dari Bursa salah satu perusahaan manufaktur adalah : PT. Sorini Agro Asia Corporindo TBK (SOBI). 3 penyebab SOBI delisting adalah saham SOBI yang digenggam oleh *investor* publik hanya 1,32% sehingga tidak secara aktif diperdagangkan di BEI dan relatif tidak likuid. Kemudian, Perseroan menyatakan bahwa tidak memerlukan penggalangan dana dari para pemegang saham publik dan SOBI tidak dapat memenuhi ketentuan BEI no I-A tentang free float 50 juta lembar saham dan 7,5% saham dimiliki oleh *investor* publik. PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk (SOBI) resmi delisting dari Bursa pada tanggal 3 Juli 2017.



Pada 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan delisting kembali pada beberapa perusahaan manufaktur diantaranya adalah : Taisho Pharmaceutical Indonesia TBK (SQBB), PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo TBK (DAJK) dan PT Jaya Pari Steel TBK (JPRS).

Taisho Pharmaceutical Indonesia TBK (SQBB) mengajukan pengunduran diri pada ke BEI pada Oktober 2017 dan resmi mengundurkan diri dari pasar saham domestik pada Maret 2018. SQBB tidak dapat memenuhi ketentuan saham free float sebesar 7,5%. Sampai akhir delisting, saham publik SQBB hanya sebesar 2%. Taisho Pharmaceutical Indonesia TBK (SQBB) resmi delisting dari BEI pada tanggal 21 Maret 2018.

Tahun 2019 Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan PT Sekawan Intipratama TBK (SIAP) dari Bursa. Pada periode itu, SIAP mencatatkan kerugian senilai Rp15,3 miliar. Nilai kerugian itu bahkan lebih besar dibandingkan 2017 yang senilai Rp10,58 miliar. Sehingga SIAP resmi delisting pada tanggal 17 Juni 2019.

Pada bidang otomotif penurunan yang terjadi sangat signifikan di Tahun 2019. Dari 13 emiten, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat dan 1 saham stagnan, mengacu pada data Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu dari 13 emiten tersebut adalah PT Astra International TBK (ASII).

Perusahaan yang tidak dapat bersaing dengan kondisi saat ini akan mengalami keruntuhan. Sangat memprihatinkan bahwa jumlah perusahaan yang terjebak dalam situasi ini meningkat. Telah didokumentasikan dengan baik bahwa alasan di balik jatuhnya perusahaan adalah karena alasan keuangan, kekurangan uang tunai, *leverage* tinggi, profitabilitas rendah dan ukuran kecil untuk menyebutkan beberapa faktor. Dewan direksi adalah pusat tata kelola perusahaan, dan para pemegang saham yang menunjuk langsung mereka untuk mengelola perusahaan (Md-Rus & Waqas, 2018:2).



Keberhasilan suatu perusahaan terkini tergantung adanya diterapkan praktik pengelolaan perusahaan yang baik. Tujuan perusahaan terkini dapat tercapai dengan dilindungi hak-hak pemegang saham dan kepatuhan hukum melalui kinerja perusahaan yang baik. Selanjutnya, dengan adanya kinerja yang baik dapat mengembangkan pasar modal mereka dan investasi bagi *investor* serta membantu menarik investasi modal murah dengan meningkatkan kepercayaan *investor* domestik dan asing (Rehman & Mangla, 2010:461).

Insider ownership adalah sebuah mekanisme penting untuk meluruskan insentif manajer dengan para pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Saham atau kepemilikan atas suatu perusahaan adalah aspek penting dari tata kelola perusahaan. Insider ownership mempunyai hubungan dengan kinerja keuangan dari suatu perusahaan sehingga bisa menyebabkan kecilnya terjadi kesulitan keuangan (Udin et al., 2017). Pengelolaan manajer perusahaan cenderung untuk kepentingan pribadi. Partisipasi manajer suatu perusahaan sebagai pemegang saham akan menyelaraskan kepentingan antara tujuan perusahaan dan pemegang saham.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Nurwasposito (2015), Insider ownership berpengaruh negatif terhadap financial distress. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Loman dan malelak (2015), Sunarwijaya (2017) yang menyatakan bahwa insider ownership secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Institutional ownership adalah proporsi saham yang dimiliki institusi pada akhir tahun yang diukur dengan presentase (Nabela, 2012). Definisi Institutional ownership menurut Nuraina (2012) adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (Perusahaan asuransi, Dana pensiunan, atau perusahaan lain). Penelitian yang dilakukan oleh Classens et al (1996) mengenai struktur institutional ownership menyatakan



bahwa nilai suatu perusahaan akan lebih tinggi apabila perusahaan tersebut dimiliki oleh lembaga keuangan yang disponsori oleh Bank. Hal ini menjelaskan bahwa pihak bank sebagai pemilik perusahaan, akan menjalankan fungsi monitoringnya dengan lebih baik dan akan meningkatkan kepercayaan *investor*, sehingga dapat meminimalisir kemungkinan kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurwaspodo, 2015 ; Widhiadnyana dan Wirama, 2020) Institutional ownership berpengaruh negatif terhadap financial distress. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Litasari (2018) yang membuktikan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap financial distress. Kemungkinan hal ini dapat terjadi karena semakin besar kepemilikan institusional maka akan semakin besar monitor yang dilakukan pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendorong semakin berkualitasnya perusahaan.

Menurut Undang- undang No. 25 Tahun 2007 pada Pasal 1 No. 6 kepemilikan asing (Foreign ownership) adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Majumdar dan Kumar (2004) pada perusahaan yang beroperasi di India bahwa Foreign ownership memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan semakin tinggi kepemilikan asing sebagai pemegang saham akan mengurangi masalah keagenan yang terjadi dengan pihak manajer, karena pihak asing sebagai pemegang saham mayoritas akan menunjuk Komisaris atau Dewan direksi. Dengan demikian keselarasan antara tujuan ingin memaksimalkan kinerja perusahaan dapat tercapai. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Isbanah (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu, Foreign ownership tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.



Government ownership merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Kepemilikan saham oleh pemerintah suatu negara umumnya terdapat pada perusahaan milik negara yang sudah go public. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Udin, Khan, dan Javid (2017) Government ownership berpengaruh negatif terhadap kemungkinan financial distress. Sedangkan. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Maghfiroh dan Isbanah (2020) yang menyatakan bahwa Government ownership tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh antara *corporate governance* serta penurunan yang terjadi pada kinerja keuangan. Penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah replikasi dari peneliti Udin *et al.*, (2017), untuk melihat hubungan antara struktur kepemilikan dan penurunan kinerja keuangan. Peneliti mengambil judul “Pengaruh *Insider Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership* dan *Government Ownership* terhadap *Financial Distress*.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Insider Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Foreign Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Government Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?



5. Apakah *Insider, Institutional, Foreign* dan *Government Ownership* secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat disimpulkan beberapa batasan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Insider Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Foreign Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah *Government Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

D. Batasan Penelitian

Dalam memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan 4 variabel bebas (independen), yaitu *Insider Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership, Government Ownership* dan 1 variabel dependen, yaitu *Financial Distress*.
2. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.



E. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah *Insider Ownership*, *Institutional Ownership*, *Foreign Ownership* dan *Government Ownership* berpengaruh terhadap *Financial Distress*?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang beserta pertanyaan penelitian yang telah dibahas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan *insider ownership* terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui hubungan *institutional ownership* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui hubungan *foreign ownership* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui hubungan *government ownership* terhadap *financial distress*.

G. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat untuk peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai struktur kepemilikan suatu perusahaan dalam memprediksi *financial distress* dan dapat

